

ANALISIS PERAN PENGURUS KOMUNITAS FORBEST KAUM WARIA DALAM MENGAKTUALISASIKAN EKSISTENSI DI KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMBAS

Intan Sari, Fatmawati, Imran

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: saryintan123@gmail.com

Abstract

This research is entitled "The Role of the Forbest Community of Transvestites in Actualizing Existence in Teluk Keramat District, Sambas Regency. The aim of the study was to describe the role of the Forbest community administrator as a coach, the role of the board in directing and the role of the board as a role model. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection is done by observation, interviews and documentation. The data sources used are primary sources and secondary data sources. Data management and analysis techniques go through three stages, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that: (1) the role of administrators as coaches in actualizing their existence is by fostering skills independence, providing training that contains additional knowledge members can live independently and be creative in thinking. (2) the role of the board in directing members of the transgender Forbset community by providing guidance and giving guidance through debriefing skills and providing motivation in helping members develop their potential. (3) The role of the board as an example is to provide a good example to build character by planting moral values and values through life skills.

Keywords: Role of Management, Forbest Community Transvestites, Actualization.

PENDAHULUAN

Eksistensi para kaum waria di tengah masyarakat kita bukan merupakan hal yang baru lagi meski tidak implisit ke dalam identitas gender normatif yaitu gender laki-laki dan perempuan, namun pada umumnya hampir setiap orang pasti mengetahui tentang sosok waria tersebut. Sederhananya adalah kaum waria kerap dikenali sebagai sosok individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki akan tetapi berperilaku dan berjiwa seperti seorang perempuan yang hampir seutuhnya.

Sejatinya, waria merupakan kelompok masyarakat yang minoritas, meskipun mereka tergolong minoritas tetapi pada kenyataannya kalau dipersentasekan menunjukkan jumlah waria semakin lama semakin bertambah, terutama di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Pada kenyataannya waria kelompok minoritas yang mengalami stereotif dan stigma dari masyarakat berupa cemoohan, pelecehan,

dan penghinaan. Melihat kondisi pemilihan status waria dan ditambah lagi perilaku penyimpangan yang dilakukan waria (Koeswinarno, 2004:25). Perangkat hukum yang menjadi payung hukum bagi seluruh masyarakat untuk selalu diwarnai dengan bentuk-bentuk diskriminasi. Dalam hal pekerjaan tidak dijumpai waria yang bekerja di instansi pemerintahan seperti dinas sosial dan lain sebagainya (Nadia 2005:37)

Usaha-usaha waria untuk menunjukkan eksistensi diri mereka dimulai dengan cara membuat badan kepengurusan berupa komunitas yang terdiri dari kaum waria itu sendiri yaitu komunitas Forum Behaviour Energi Sportif (Forbest). Mereka ingin menunjukkan, bahwa waria itu tak hanya dipandang sebelah mata dan kaum waria juga bisa hidup seperti layaknya masyarakat pada umumnya. Tetapi dalam mengaktualisasikan diri tidak terlepas dari lingkungan sosial budayanya

seperti peran-peran sosial, nilai dan norma budaya yang ada. (Nawawi, 2003:70), ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri, yaitu “mampu melihat realitas secara lebih efisien, penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya, spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran, terpusat pada persoalan, membutuhkan kesendirian, otonomi (kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan), kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan, kesadaran sosial, hubungan interpersonal, demokratis, kreativitas, independensi, dan pengalaman puncak.”

Sosok waria seutuhnya diterima atau ditolak dalam tatanan masyarakat akan sangat ditentukan dari bagaimana implementasi yang mereka lakukan di dalam eksistensinya dan bermasyarakat sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut. Dalam artian seberapa besar kapabilitas dari seorang waria baik secara individual ataupun secara kolektif dalam perilaku kesehariannya. Kaum waria sebagaimana mestinya juga merupakan individu ataupun kelompok yang tidak lepas dari hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Koeswinarno, 2004:25).

Dalam kehidupan sehari-harinya tentu saja para waria bersosialisasi dengan orang lain yang terlepas dari perilakunya yaitu terhadap masyarakat biasa lainnya, akan tetapi dari sekelompok masyarakat dengan ragamnya stratifikasi di masyarakat tersebut, tentu saja ada yang menerima para kaum waria tersebut dan ada juga yang tidak atau belum menerima kehadiran mereka (Sunarto, (2004:126).

Hal tersebut merupakan suatu masalah atau problematika kehidupan sosial yang harus dipikul oleh para kaum waria dalam eksistensinya. Waria yang tadinya berdiri secara individu seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa mereka mencari teman yang sama dengan mereka dan senasib. Banyak kesamaan secara sadar, maka mereka tentu akan menyamakan visi dan misinya dalam bermasyarakat dengan tujuan untuk menutupi stigma yang muncul di permukaan oleh masyarakat. Pada akhirnya mereka membuat suatu komunitas, senasib sesuai dengan harapan mereka para kaum waria.

Dengan berbagai kegiatan positif seperti dibidang olahraga dan kesenian komunikasi kelompok terjalin baik dengan masyarakat

sekitar. Komunitas Forbest juga melakukan pembinaan kepada waria yang ingin menyalurkan bakatnya seperti merias dan kursus menjahit. Fenomena keberadaan waria tidak dapat kita pungkiri semakin hari keberadaan mereka pasti akan bertambah. Kebebasan dalam eksistensi yang dipilih dalam artian mereka berupaya terus-menerus untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa mereka ada dan jelas dalam status sosialnya.

Melihat kondisi pemilihan status waria dan ditambah lagi perilaku penyimpangan yang dilakukan waria. Perangkat hukum yang menjadi payung hukum bagi seluruh masyarakat untuk selalu diwarnai dengan bentuk-bentuk diskriminasi. Dalam hal pekerjaan tidak dijumpai waria yang bekerja di instansi pemerintahan seperti dinas sosial dan lain sebagainya. Hal ini berdampak pada kehidupan mereka secara sosial, ekonomi bahkan politik serta bisa dikatakan menyangkut setiap aspek kehidupan yang ingin mereka jalani dengan baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Sugiyono, 2012:6) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah “salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.”

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian menggunakan metode deskriptif adalah peneliti ingin menggambarkan, mengungkapkan, dan menyajikan secara objektif dan faktual mengenai peran pengurus komunitas Forbest kaum waria dalam mengaktualisasikan eksistensi di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas, Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data dan menjadi pelapor hasil penelitiannya, dan tentunya peneliti harus mempunyai kesiapan mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung

dari sumber datanya. Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah anggota pengurus yaitu ketua dan sekretaris selain anggota Forbest peneliti mendapatkan data dari Karang Taruna LSM Forbest di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder di dalam penelitian ini berdasarkan arsip-arsip komunitas Forbest di Kecamatan Teluk Keramat.

Teknik dan alat Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Alat-alat pengumpulan data yang digunakan observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi yaitu: dokumen atau arsip-arsip, dan foto-foto mengenai peran pengurus komunitas Forbest kaum waria peneliti melihat dan mengamati bagaimana peran pengurus komunitas Forbest kaum waria dalam memberikan pelatihan dan membimbing kaum waria di Kecamatan Teluk Keramat dalam mengaktualisasikan eksistensinya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan. Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang sudah dipilih berjumlah 4 orang yaitu ketua, sekretaris, bidang kesenian dan bidang olahraga.

Panduan observasi merupakan catatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang diamati yang berkaitan dengan aspek penelitian di lapangan mengenai peran pengurus komunitas Forbest. Panduan observasi disusun berdasarkan hasil observasi untuk melihat dan mengamati semua tindakan dan peristiwa secara langsung bagaimana peran pengurus dalam mengaktualisasikan eksistensi di Kecamatan Teluk Keramat.

Panduan wawancara merupakan acuan pertanyaan yang akan digunakan peneliti untuk melakukan wawancara dengan informan guna memperoleh informasi mengenai peran pengurus komunitas Forbest. Peneliti

mendokumentasikan kegiatan observasi dan wawancara dengan pihak terkait anggota pengurus Forbest yaitu, melalui kamera handphone sebagai alat dokumentasi yang dapat meningkatkan keaslian data selama peneliti.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data digunakan meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:369) perpanjangan pengamatan berarti “peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.” Dalam hal ini, tujuan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Meningkatkan ketekunan dalam hal ini, sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan peran pengurus komunitas Forbest waria dalam mengaktualisasikan eksistensinya

Triangulasi dalam proses ini peneliti membandingkan masing-masing data yang diperoleh dari data observasi, dokumentasi dan wawancara dengan peran pengurus komunitas Forbest kaum waria dalam mengaktualisasikan eksistensi di Kecamatan Teluk Keramat. Peneliti mengolah data dengan mendeskripsikan secara kualitatif sesuai dengan fakta yang ada di lokasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 17 Februari 2019, sampai 24 Maret 2019. Observasi dilakukan berdasarkan tanggal Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 6 kali yaitu pada tanggal 17 Februari 2019, 23 Februari 2019, 2 Maret 2019, 10 Maret 2019, 14 Maret 2019 sampai 24 Maret 2019.

Waria yang ada di Kecamatan Teluk Keramat merupakan kelompok sosial yang diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, Walaupun tidak dapat dipungkiri ada sebagian masyarakat menolak keberadaan waria yaitu tokoh-tokoh agama. Komunitas di sini merupakan wadah dalam menjaga eksistensi. Upaya yang para informan lakukan adalah

masuk ke dalam komunitas dengan tujuan kebebasan gender mereka dapat diakui di mata masyarakat luas. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Komunitas yang terdiri dari beberapa orang waria ini tentunya memiliki peran masing-masing. Alasan terbentuknya komunitas ini yaitu untuk mengangkat citra dan nama baik waria itu sendiri dan untuk menunjukkan kepada masyarakat akan eksistensi kaum waria.

Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh peneliti mulai dari tanggal Berdasarkan dari data hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh peneliti mulai dari tanggal Observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 17 Februari 2019 sampai 24 Maret 2019. Adapun pembahasan selanjutnya akan dijelaskan satu persatu, yakni:

Pilihan menjadi waria merupakan pilihan yang sangat berat karena dalam eksistensi kebebasan harus membutuhkan tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan juga orang lain. Ketika mereka memilih menjadi seorang waria maka mereka mempunyai tanggung jawab atas apa yang ia pilih.

Peran Pengurus Komunitas Forbest Kaum Waria Sebagai Pembina Dalam Mengaktualisasikan Eksistensi di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anggota pengurus komunitas Forbest melakukan pembinaan dalam mengaktualisasikan eksistensi, peran pengurus dalam memberikan arahan, membina dan mengembangkan potensi dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan.

Menurut Tangdilintin (2008:61) menyatakan bahwa “pembinaan akan menjadi suatu “empowerment” atau pemberdayaan dengan maksud: menyadarkan dan membebaskan, pengembangan potensi dan membangun kepercayaan diri, menumbuhkan kesadaran kritis-konstruksi-bertanggungjawab, mendorong mereka berperan aktif.”

Pembinaan dalam hal ini suatu usaha pembinaan kepribadian yang mandiri bantuan yang diberikan oleh pengurus kepada anggota

tujuannya untuk membantu dalam mengembangkan bakatnya terkait dengan keterampilan.

Peran pengurus sebagai pembina dapat diwujudkan dengan membimbing anggota komunitas Forbest dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan kursus rias kecantikan Dengan adanya pelatihan yang diberikan seperti tata rias kecantikan ini akan menciptakan suasana yang mendukung terjadinya pengembangan potensi didalam diri akan menempuh pengalaman pribadi sesuai dengan *skill* yang dimiliki.

Pengembangan Potensi dan Membangun Kepercayaan Diri

Untuk mencapai pengembangan potensi diri manusia, perlu adanya pembimbing. Dengan adanya pelatihan yang diberikan seperti tata rias pengantin ini akan menciptakan suasana yang mendukung terjadinya pengembangan potensi didalam diri akan menempuh pengalaman pribadi sesuai dengan *skill* yang dimiliki.

Dengan adanya pembinaan ini dapat mengembangkan potensi dan kepercayaan diri, pembinaan ini dapat memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan anggota komunitas Forbes sehingga mendorong waria berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anggota dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, dan pengembangan.

Kepercayaan diri penting di tanamkan dalam diri kaum waria dengan percaya diri waria dapat menyesuaikan diri dan berkomunikasi didalam berbagai situasi di lingkungan masyarakat, membangun pendirian yang kuat dan pandai menempatkan diri.

Dimana peran ketua dan anggota pengurus dapat menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat memberikan dorongan-dorongan yang ada dalam diri anggota dan kaum waria meningkatkan dan pengembangan dalam tahap mengoptimalkan bakat yang ada di dalam dirinya agar dapat menjadi individu mandiri dan produktif.

Dengan adanya pelatihan yang diberikan seperti tata rias pengantin ini akan menciptakan suasana yang mendukung

terjadinya pengembangan potensi didalam diri kaum waria.

Menurut Muhakbar (2011:124) menyatakan bahwa peran aktif adalah “terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, membuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya”.

Maka dari itu untuk mendorong kaum waria berperan sosial aktif perlu adanya penggerak, kaum waria membentuk suatu komunitas sehingga memotivasi untuk mendorong kaum waria berperan sosial aktif dimasyarakat ikut serta dalam berbagai kegiatan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan komunitas Forbest, dimana waria dapat berkerja sama dengan masyarakat membaur menjadi satu dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tangguang jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Hal tersebut penting di tanamkan dalam diri kaum waria dengan percaya diri waria dapat menyesuaikan diri dan berkomunikasi didalam berbagai situasi di lingkungan masyarakat, membangun pendirian yang kuat dan pandai menempatkan diri.

Peran pengurus sebagai pembina dapat diwujudkan dengan membimbing anggota komunitas Forbest dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan kursus rias kecantikan dimana kegiatan pembinaan tersebut yang ditujukan untuk membantu perkembangan anggota sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat anggota melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh komunitas Forbest.

Peran Pengurus Komunitas Forbest Kaum waria Dalam Mengarahkan Untuk Mengaktualisasikan Eksistensi Di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anggota pengurus komunitas Forbest dalam mengarahkan mengaktualisasikan

eksistensi, peran pengurus melakukan proses pembimbingan yang dilakukan pengurus komunitas Forbest dalam membimbing, inspirasi dan mengarahkan orang-orang menuju pencapaian tujuan komunitas.

Menurut Sudjana (1992:115) menyatakan bahwa, mengarahkan adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Siswanto (2007:111) menyatakan bahwa “pengarahan sebagai berikut: proses pembimbingan dan Pemberian petunjuk.”

Proses Pembimbingan

Pembimbingan ini sangat penting dalam proses pemberian bantuan dalam mengatasi masalah hidup kaum waria dan mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya. Waria adalah kaum yang terkenal memiliki bakat yang multitalenta, pembimbingan ini sangat membantu kaum waria. Tentunya proses pembimbingan ini dilakukan oleh orang-orang sudah berpengalaman dibidangnya, untuk mengajarkan berbagai hal misalnya yang ingin menjadi tata rias kecantikan. Pembimbingan ini sangat penting dalam proses pemberian bantuan dalam mengatasi masalah hidup kaum waria dan mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya.

Pemberian Petunju

Petunjuk adalah nasihat, ajaran dan ketentuan-ketentuan yang patut dituruti untuk melakukan, menggunakan, dan membuat sesuatu dengan adanya pemberian petunjuk agar dapat mengetahui dengan baik dan benar tentang cara menggunakan sesuatu. Dalam hal ini pemberian motivasi berperilaku positif ketika berada di sekitar masyarakat sehingga waria bisa bersosialisasi baik. Misalnya kegiatan sosialisasi bimbingan sosial dan bakti sosial dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu kaum waria membaur dengan masyarakat tanpa ada rasa takut dan malu dimana waria memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Mengarahkan ini adalah memberikan bimbingan sosial dimana pengurus, anggota, Lembaga Swadaya Masyarakat dan lembaga pemerintahan (KPA) bekerja sama dalam memberikan informasi dan sosialisasi dalam

mengatasi masalah yang dialami kaum waria. Dengan melakukan bimbingan sosial dapat memberikan pemahaman dan dapat membantu kaum waria mampu menghadapi keadaan apapun yang terjadi dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Mengarahkan dalam hal ini proses pembimbing dan pemberian petunjuk kepada anggota-anggota dalam kegiatan seperti baksos dan sosialisasi bimbingan sosial yang dilakukan oleh komunitas Forbest. Dimana kegiatan tersebut adalah usaha untuk meningkatkan rasa percaya diri didalam diri kaum waria. Hal tersebut diharapkan dapat menjadikan kaum waria mengoptimalkan bakat yang ada di dalam dirinya.

Motivasi bimbingan sosial sangat penting dilakukan khususnya bagi kehidupan kaum waria, hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan bimbingan sosial sehingga kaum waria berinteraksi antar sesama manusia tanpa adanya perbedaan latar belakang identitas. Sama hal yang dengan kaum waria walaupun dianggap menyimpang tetapi waria juga makhluk sosial yang ingin berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Peran Pengurus Komunitas Forbest Kaum Waria Sebagai Teladan Dalam Mengaktualisasikan Eksistensi Di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anggota pengurus komunitas Forbest teladan dalam mengaktualisasikan eksistensi, keteladanan yang baik memberikan contoh-contoh baik yang berupa perilaku nyata, khususnya dalam membangun karakter anggota Forbes kaum waria.

Menurut Ishlahunnissa (2010:42) menyatakan bahwa “keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.”

Menanaman (nilai dengan pemberian teladan)

Dalam hal ini pengurus komunitas Forbest dapat terus melakukan tindakan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dalam mendorong dan mengarahkan kaum

waria dimana dapat memacunya untuk memiliki *skill* yang lebih baik. Citra kaum waria yang dipandang baik akan dapat mengantarkan waria pada pencapaian-pencapaian yang akan membawanya hidup yang lebih baik dan lingkungan disekitarnya.

Eksistensi dan pembuktian diri kepada masyarakat dilakukan sebagai jalan untuk menunjukkan bahwa kaum waria yang sebagai kaum marginal dapat juga bermanfaat dan berguna untuk orang lain. Penanaman yang dimaksud bagaimana usaha komunitas Forbest menanamkan nilai-nilai dalam hal ini nilai moral. Dengan berbekal berkepribadian sopan yang ada pada diri seseorang akan berpengaruh terhadap aspek kepribadian orang lainnya yang positif.

Motivasi bimbingan sosial sangat penting dilakukan khususnya bagi kehidupan kaum waria, hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Kondrat manusia yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup seniri. Dengan bimbingan sosial sehingga kaum waria berinteraksi antar sesama manusia tanpa adanya perbedaan latar belakang identitas. Sama hal yang dengan kaum waria walaupun dianggap menyimpang tetapi waria juga makhluk sosial yang ingin berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Anggota yang tergabung didalam komunitas Forbest tersebut akan belajar bahwa tidak semua keinginan-keinginannya itu selalau bisa dipenuhi, mengingat apa yang diinginkannya ada batasannya. Melalui penanaman nilai moral kedisiplinan diharapkan mampu memberikan pengajaran untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok mereka. Dimana komunitas Forbest mempunyai aturan ketika ada kegiatan yang membaur dengan masyarakat anggota harus menggunakan pakaian yang telah ditentukan yaitu menggunakan pakain yang sopan dan bertutur kata yang baik.

Fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*life skills*)

Fasilitas nilai melalui keterampilan hidup (*life skills*) adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang

untuk menjalankan kehidupan dengan yang lebih baik. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya. Sehingga kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupannya dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.

proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan oleh komunitas Forbest dimana dengan adanya kursus tersebut kaum waria dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, mengembangkan profesi, dan usaha mandiri.

Adapun teladan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pengurus yang menjalankan peran keteladanan menjadi simbol yang nyata atas apa yang mereka harapkan untuk diraih pengikutnya, para pengurus memberikan teladan melalui tindakan sehari-hari dengan melakukan kegiatan yang positif yaitu penanaman *life skill* dalam meningkatkan kemandirian anggota dalam mewujudkan yang ingin dicapai.

Perilaku keteladanan pengurus adalah dengan menunjukkan kepada para anggota mengenai apa yang harus mereka lakukan, memberikan contoh-contoh yang baik sebagai upaya pengurus dalam menciptakan suatu perubahan didalam diri anggota dimana sesuai dengan peraturan yang dibuat, memberitahu para anggota apa yang diharapkan dari mereka dan memberitahukan perilaku yang layak untuk dilakukan.

Pentingnya memberikan contoh nyata yang berdampak positif dalam hidup bermasyarakat yang lebih baik. Memberikan contoh teladan bagaimana bersikap dengan baik yang nantinya dapat dicontoh oleh waria lainnya agar kaum waria diterima dilingkungan disekitarnya. Pentingnya bertingkah menjaga sikap sopan santun waria dapat menempatkan diri dimana saja. Walaupun secara agama dan norma kaum waria menyimpang tetapi waria juga memiliki hak sebagai makhluk sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan peran pengurus komunitas Forbest dalam mengaktualisasikan

eksistensi di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas dengan melakukan pembinaan, mengarahkan dan memberi teladan kepada anggota kaum waria. Kerja sama pembinaan yang dilakukan oleh pengurus dan anggota berupa pengembangan potensi, kepercayaan diri kaum waria, dan mendorong anggota berperan aktif dalam masyarakat. Mengarahkan dalam hal ini pengurus dan perintah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada anggota Forbest kaum waria akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia, untuk memiliki rasa tanggung jawab dan peduli dengan diri sendiri dan masyarakat sekitar. Dengan memberikan contoh yang baik dapat mendorong kaum waria bersikap sopan dan peduli sosial disekitarnya.

Saran

Peran pengurus dalam melakukan pembinaan harus memiliki pengalaman karena pembinaan dinilai mempunyai dedikasi yang tinggi untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan, oleh karenanya hendaknya peran pengurus terus ditingkatkan dalam membangun potensi dan citra yang positif. Pengurus komunitas Forbest kaum waria harus lebih mengarahkan anggota dalam menciptakan hubungan baik antar anggota, masyarakat dan pemerintah agar menciptakan kerja sama dalam mengadakan pelatihan pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Pengurus komunitas Forbest kaum waria harus mampu menampilkan kepribadian yang baik dan memberikan contoh kepada anggota kaum waria lainnya. Dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat, seorang individu perlu melakukan adaptasi dan berbagai hal demi penerimaan sosial didalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, D. (2007). *Manajemen dan Sistem Pelatihan*. Bandung: Falah Production.
- Ishlahunnisa. (2010). *Mendidik Anak Perempuan Dari Buaian Hingga Pelaminan*. Solo: Aqwam.
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. (2007). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Integrita Press.